

MARGINALISASI WARIA DALAM NOVEL *TAMAN API* KARYA YONATHAN RAHARDJO (TINJAUAN KRITIK SASTRA FEMINIS)

MARGINALIZATION OF WARIA IN YONATHAN RAHARDJO'S NOVEL TAMAN API (FEMINIST LITERARY CRITICISM)

Asyifa Helalita¹, Wiyatmi²

¹Universitas Negeri Yogyakarta, ²Universitas Negeri Yogyakarta
¹asyifa.helalita2016@student.uny.ac.id, ²wiyatmi@uny.ac.id

ABSTRAK

Norma dan agama selama ini hanya mengenal dua gender yaitu laki-laki dan perempuan, akibatnya keberadaan waria sulit diterima di masyarakat. Waria sering mengalami hinaan, pengucilan, hingga kekerasan akibat ketidakadilan gender. Bentuk marginalisasi pada tokoh waria meliputi kontrol tubuh, stereotipe, dan kekerasan fisik dan verbal. Penyebab marginalisasi pada tokoh waria antara lain keyakinan atau tafsiran agama, transfobia, stereotipe, dan politik. Perjuangan yang dilakukan tokoh waria yaitu kebebasan berpendapat, kesadaran diri, dan protes. Objek penelitian berupa dialog antar tokoh dan narasi oleh penulis pada novel *Taman Api* karya Yonathan Rahardjo. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk marginalisasi, penyebab marginalisasi, dan perjuangan yang dilakukan waria dalam novel *Taman Api* karya Yonathan Rahardjo. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif menggunakan teori kritik sastra feminisme. Teori feminisme yang digunakan adalah feminisme multikultural yang melihat bahwa penindasan tidak hanya dijelaskan lewat patriarki tetapi ada hubungannya juga dengan ras, etnis, kecenderungan seksual, dan lain-lain.

Kata kunci: *marginalisasi, ketidakadilan gender, waria, kritik sastra feminisme*

ABSTRACT

*Norms and religion only recognize two genders, men and women, and as a result, waria are difficult to accept in society. Waria often experience humiliation, exclusion, and violence due to gender injustice. Forms of marginalization of transgender characters include body control, stereotypes, and physical and verbal violence. Causes of marginalization of transgender figures include religious beliefs or interpretations, transphobia, stereotypes, and politics. The object of research is the dialogue between characters and narration by the writer in Yonathan Rahardjo's *Taman Api* novel. The struggle carried out by transgender figures is freedom of opinion, self-awareness, and protest. The purpose of this research is to describe the forms of marginalization, the causes of marginalization, and the struggles of waria in Yonathan Rahardjo's novel *Taman Api*. The method used is descriptive qualitative using the theory of feminist literary criticism. The feminist theory used is multicultural feminism which sees that oppression is not only explained through patriarchy but also has something to do with race, ethnicity, sexual tendencies, and so forth.*

Key words: *marginalization, gender inequity, transgender, feminist literary criticism*

PENDAHULUAN

Masyarakat masih menyamakan pemahaman antara gender dan jenis kelamin (sex). Jenis kelamin merujuk pada faktor biologis laki-laki atau perempuan yang didapatkan sejak lahir dan tidak bisa dipertukarkan. Sedangkan gender adalah sifat yang melekat pada laki-laki atau perempuan yang dikonstruksi oleh budaya dalam masyarakat. Sifat-sifat gender tersebut dapat mengalami perubahan dari waktu ke waktu.

Laki-laki dalam masyarakat dipandang memiliki sifat tegas, keras, kuat, dan rasional. Sedangkan perempuan dikonstruksikan sebagai pribadi yang lemah lembut, penyayang, dan anggun. Sifat-sifat tersebut dapat dipertukarkan dalam arti ada laki-laki yang penyayang dan lemah lembut atau perempuan yang kuat dan tegas.

Selain sex dan gender, dalam masyarakat juga mengenal istilah seksualitas. Seksualitas adalah kemampuan pikiran untuk

mengalami ketertarikan dan hasrat seksual untuk mengekspresikan diri dalam tindakan seksual. Seksualitas merupakan konstruksi sosial-budaya dimana perilaku seksual dipengaruhi keluarga dan masyarakat tempat kita hidup. Adat dan istiadat mengatur cara-cara yang diperkenankan untuk mengungkapkan seksualitas seseorang (Nevid, 2021: 3).

Waria adalah laki-laki yang merasa telah terlahir dengan tubuh dan gender yang salah. Waria melakukan banyak perubahan pada tubuh mereka agar terlihat seperti lawan jenisnya. Waria dinilai telah menyalahi norma dalam masyarakat. Waria yang terlahir dengan jenis kelamin laki-laki telah dianggap menyalahi kodrat karena melakukan perubahan bentuk tubuh. Masyarakat yang selama ini menilai bahwa laki-laki adalah seseorang dengan sifat tegas dan keras, membuat waria sering dipandang aneh oleh masyarakat akibat berperilaku seperti perempuan. Hal tersebut diperparah dengan kecenderungan seksual waria yang tertarik dengan laki-laki dari pada perempuan. Akibatnya, waria dikucilkan dari masyarakat dan mendapatkan tekanan sosial.

Marginalisasi adalah salah satu bentuk dari ketidakadilan gender dimana adanya proses pemiskinan ekonomi akibat perbedaan gender. Marginalisasi dapat menyebabkan kemiskinan dan kesulitan mengembangkan diri bagi pihak yang termarjinalkan. Waria yang mengekspresikan diri dengan gender yang dipandang tidak sesuai dengan norma masyarakat sering mengalami ketidakadilan gender. Waria kesulitan menerima hak-haknya sebagai manusia seperti hak hidup, hak memiliki pekerjaan layak, hak berpendapat, hak kebebasan beragama, atau hak perlindungan dari kekerasan.

Salah satu novel yang membahas tentang marginalisasi yang terjadi pada waria adalah novel *Taman Api* karya Yonathan Rahardjo.

Dalam novel ini, waria mendapatkan tekanan lantaran memilih untuk menjatuhkan pilihan karirnya pada pelacuran. Waria mendapatkan tekanan sosial terutama oleh kelompok keagamaan dan polisi pamongpraja yang bekerja sama dengan dokter. Kelompok tersebut menggunakan berbagai cara untuk menekan waria sehingga keberadaan mereka semakin termarjinalkan.

Marginalisasi akibat ketidakadilan gender dalam novel *Taman Api* membuat novel ini perlu dikaji menggunakan perspektif teori kritik sastra feminisme. Teori feminisme multikultural dipilih karena feminisme jenis ini memandang penindasan tidak hanya dijelaskan lewat patriarki tetapi ada hubungannya juga dengan ras, etnis, kecenderungan seksual, dan lain-lain.

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk marginalisasi, penyebab marginalisasi, dan menjelaskan bagaimana perjuangan waria dalam menghadapi marginalisasi dalam novel *Taman Api* karya Yonathan Rahardjo.

KAJIAN TEORETIK

a. Pengertian Waria

Waria adalah seorang laki-laki yang memiliki alat kelamin laki-laki tetapi mereka merasa diri mereka adalah perempuan dan berpenampilan layaknya seorang perempuan. Waria sering nampak kaku karena pembawaan mereka tidak sesuai dengan gender asli (Koeswinarno, 2004: 1). Waria dalam konteks psikologis dibedakan menjadi penderita transeksualisme, penderita transvetisme, dan hermaphrodite.

Seorang penderita transeksual secara psikis mereka merasa dirinya tidak cocok dengan alat kelamin fisiknya, sehingga mereka seringkali memakai pakaian dan atribut lain milik lawan jenisnya. Transvetisme yakni sebuah nafsu seseorang untuk memakai pakaian lawan jenisnya dan ia

akan mendapatkan kepuasan seks jika tengah mengenakan pakaian lawan jenis kelaminnya (Kartono, via Koeswinarno 2004:19). Hermaphrodite terjadi pada keadaan ekstrem interseksualitas di mana terjadi gangguan perkembangan jenis kelamin apakah akan berjenis kelamin laki-laki atau perempuan atau berkelamin ganda.

Selama ini waria dikonstruksikan sebagai satu kelompok sosial sebagai individu yang menyimpang, baik ditinjau dari segi fisik, psikologis, norma, maupun sosial. Waria menghadapi tekanan-tekanan sosial yang berlangsung pada masa menginjak usia remaja, tekanan tersebut lebih banyak datang dari dalam lingkup sosial dan pendidikan (Koeswinarno, 2004:70). Waria yang memiliki tingkat Pendidikan rendah dan tidak memiliki bakat dibidang lain, menjatuhkan pilihan pekerjaannya pada pelacuran. Mereka yang terjerumus ke dalam dunia pelacuran, dianggap menyimpang dari norma agama dan peraturan masyarakat. Hal ini menyebabkan waria mendapat label negatif dari masyarakat yang kemudian memunculkan transfobia (Koeswinarno, 2004:70). Transfobia adalah orang-orang yang merasa jijik atau memiliki ketakutan berlebihan terhadap transgender.

Operasi Ketertiban Umum atau “garukan” sering dilakukan pemerintah sebagai kontrol waria di tempat pelacuran. Garukan pada praktiknya, seringkali mengalami kekerasan seperti waria yang dikejar-kejar, diangkut dengan sebuah truk sampah untuk kemudian diadili karena dianggap sebagai pengganggu ketertiban umum. Waria yang tertangkap garukan biasanya akan menginap semalam di kantor polisi untuk keesokan harinya diadili dipersidangan (Koeswinarno, 2004: 100).

Waria dipandang menyandang masalah sosial karena memiliki kelainan biologis, waria dipandang memiliki masalah pergaulan sosial dikarenakan perilaku waria, dan waria

dipandang memiliki masalah sosial dikarenakan oleh aktivitas seks yang mereka lakukan dikhawatirkan akan menyebarkan berbagai macam penyakit kelamin (Susmiyhari, via Koeswinarno, 2004:108). Akibatnya waria merasa disejajarkan dengan kaum tuna sosial seperti gelandangan, pengemis, dan sejenisnya. Mereka juga merasa pandangan tersebut membuat waria seolah-olah mengalami hambatan sosial sehingga mengalami kesulitan melakukan aktualisasi di lingkungan sekitar. Ketidakadilan tersebut mengantarkan waria untuk mendirikan organisasi waria yang diharapkan mampu memperbaiki citra waria yang sering dipandang sebagai bentuk penyimpangan sosial tanpa melihat potensi-potensi di dalamnya.

b. Kritik Sastra Feminisme

Kritik sastra feminisme merupakan salah satu ragam kritik sastra yang memanfaatkan kerangka teori feminisme dalam menginterpretasi dan memberikan evaluasi terhadap karya sastra (Wiyatmi, 2012: 1). Kritik sastra feminis berdasarkan kepada pemikiran feminisme yang menginginkan adanya keadilan dalam memandang eksistensi perempuan, baik sebagai penulis maupun dalam karya sastra-karya sastranya (Wiyatmi, 2012: 10). Tujuan utama kritik sastra feminisme adalah menganalisis relasi gender, hubungan antara kaum perempuan dengan laki-laki yang diskonstruksi secara sosial, yang antara lain menggambarkan situasi ketika perempuan dalam dominasi laki-laki (Flax, via Wiyatmi, 2012: 10-11).

Feminisme menggabungkan doktrin persamaan hak bagi perempuan yang menjadi gerakan terorganisasi untuk mencapai hak asasi perempuan, dengan sebuah ideologi transformasi sosial yang bertujuan untuk menciptakan dunia bagi perempuan. Feminisme merupakan ideologi pembebasan perempuan dengan keyakinan bahwa

perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya (Humm, via Wiyatmi, 2012: 12).

Kritik sastra feminis menganalisis tokoh perempuan terkait dengan kedudukannya di masyarakat, posisinya dengan laki-laki, tujuan hidup perempuan, dan pengarang.

Salah satu ragam feminisme menurut Tong (via Wiyatmi, 2012: 19) adalah feminisme multikultural. Feminisme multikultural dan global yaitu suatu ideologi yang mendukung keberagaman.

Feminisme multikultural mengkonstruksikan perempuan tergantung pada aspek kultural seperti ras, kelas, kecenderungan seksual, usia, agama, pencapaian pendidikan, status perkawinan, kondisi kesehatan, dan sebagainya. Feminisme ini disebut juga feminisme dunia ketiga yang berusaha memukul balik hierarki gender/budaya/ras yang telah ada dan menolak oposisi biner terhadap konstruk wewenang patriarkat (Gandhi, via Wiyatmi 2012: 188). Isu-isu gender yang terefleksi dalam novel lebih tepat menggunakan perspektif feminisme multikultural.

c. Ketidakadilan Gender

Perbedaan gender yang ada di masyarakat, ternyata melahirkan berbagai ketidakadilan gender, baik bagi kaum perempuan maupun laki-laki (Fakih, 2013: 12). Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur di mana baik kaum laki-laki maupun perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk seperti marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotipe atau pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*burden*), serta ideologi peran gender (Fakih, 2013: 12-13).

Marginalisasi merupakan proses pemiskinan ekonomi berasal dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsir agama, keyakinan tradisi dan kebiasaan atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan.

Memperjuangkan keadilan gender merupakan tugas berat, karena masalah gender adalah masalah yang sangat intens, di mana kita masing-masing terlibat secara emosional. Menggugat masalah gender sesungguhnya juga berarti menggugat *privilege* yang kita dapatkan dari adanya ketidakadilan gender yang sering tidak berhasil akibat dari hambatan ideologis, misalnya bias gender, sehingga sistem masyarakat justru akan menyalahkan korbannya, maka perjuangan ini meliputi berbagai metode peperangan ideologis di masyarakat, seperti melancarkan kampanye kesadaran kritis untuk menghentikan ketidakadilan gender (Fakih, 2013: 157).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah marginalisasi pada tokoh waria dalam novel *Taman Api* karya Yonathan Rahardjo, sedangkan objek yang diteliti berupa dialog antar tokoh dan narasi oleh penulis dalam novel *Taman Api* karya Yonathan Rahardjo.

Sumber data primer dari penelitian ini adalah novel *Taman Api* karya Yonathan Rahardjo yang diterbitkan oleh penerbit Pustaka Alvabet cetakan pertama novel diterbitkan pada Mei 2011.

Sumber data sekunder adalah beberapa jurnal berbentuk PDF dari internet dan buku-buku cetak pendukung yang membahas mengenai kritik sastra feminis, transgender, dan marginalisasi.

Teknik yang digunakan yaitu Teknik baca, catat, dan riset kepustakaan, dengan instrument penelitian adalah *human instrument* atau peneliti sendiri. Keabsahan

data dilakukan dengan validitas semantik dan referensial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Marginalisasi Waria dalam Novel *Taman Api* Karya Yonathan Rahardjo

Marginalisasi yaitu pengabaian hak-hak yang semestinya didapatkan oleh pihak yang termarginalkan. Bentuk marginalisasi dalam novel *Taman Api* karya Yonathan Rahardjo tersebut meliputi kontrol tubuh, stereotipe, dan kekerasan.

a. Kontrol Tubuh

Kontrol tubuh yang dialami oleh tokoh novel ini diantaranya membatasi keinginan mereka untuk merubah bentuk tubuh dan menampilkan diri dengan gender yang mereka inginkan. Pelaku marginalisasi memaksa waria untuk berpenampilan dan berperilaku sesuai dengan jenis kelamin mereka yang asli atau melakukan operasi kelamin sebagai wanita.

“Kami ditangkap, ditahan, diambil darah, diperiksa HIV, dipotong alat kelamin, disuntik payudara, dipermak penampilan kami hingga menjadi wanita yang lebih perempuan dari penampilan kami sebelumnya yang masih nampak garis tulang kami sebagai laki-laki.” (Rahardjo, 2011: 169)

Tokoh waria yang berhasil tertangkap akan menjalani operasi kelamin tanpa persetujuan atau atas dasar kesadaran mereka sendiri. Waria tidak diberikan kesempatan untuk memilih, apakah mereka ingin mempertahankan alat kelamin mereka yang asli atau tidak. Keinginan waria untuk tetap mempertahankan jenis kelaminnya tidak lagi didengar dan dipaksa untuk menerima status mereka yang baru sebagai perempuan. Hal tersebut menyalahi ideologi feminisme multikultural bahwa waria juga memiliki kebebasan akan tubuhnya.

b. Stereotipe

Fakih (2013:16) menjelaskan secara umum bahwa stereotipe adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Stereotipe selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan termasuk ketidakadilan gender.

Waria yang tidak memiliki Pendidikan tinggi ataupun bakat, akan menjatuhkan pilihannya kepada pelacuran sebagai cara agar dapat bertahan hidup. Akibatnya, waria mendapatkan pandangan negatif dari masyarakat.

“Bahaya terbesar keberadaan waria adalah terjadinya hubungan seks sejenis yang dapat menyebarkan virus HIV penyebab penyakit. AIDS perontok ketahanan tubuh dan belum ada obatnya. Meski virus HIV dapat disebarkan melalui hubungan seks lain jenis dan banyak cara lain, hubungan seks sejenis melalui keberadaan waria merupakan penyebab utama!” (Rahardjo, 2011: 5)

Kutipan di atas menjelaskan meskipun penyebaran virus HIV dan AIDS dapat terjadi melalui hubungan seks baik itu antara lawan jenis maupun sesama jenis. Penyebaran virus tersebut, juga dapat terjadi melalui cara lain. Namun, masyarakat menganggap kehadiran waria merupakan penyebab utama meluasnya virus HIV/AIDS akibat dari aktivitas seksual mereka yang dilakukan dengan pasangan laki-lakinya, terlebih dunia waria lekat dengan adanya pelacuran waria yang sudah “membudaya”.

Cara waria mengungkapkan seksualitasnya dipandang tidak sesuai dengan kultur di masyarakat menimbulkan stereotipe yang dapat menciptakan keterasingan secara sosial baik oleh keluarga maupun lingkungannya.

c. Kekerasan Fisik dan Verbal

Kekerasan yang dialami tokoh waria dalam novel *Taman Api* karya Yonathan Rahardjo berupa gangguan sikap sosial, ancaman, kekerasan fisik dan verbal, objek

seksual, dan pengambilan hak-hak yang seharusnya diterima oleh kaum waria.

Seperti domba dibawa ke penjagalan, para waria tertangkap ini tidak lagi digiring ke mobil dan dibawa ke rumah tahanan razia. Tapi, mereka dikumpulkan di dekat gubuk yang terbakar itu. Dan api gubuk makin besar menyala. Manusia tak berdaya itu dibakar hidup-hidup, menyatu nyawa beriring ke alam lain dengan sesama nasib yang telah tewas tak karuan wujudnya (Rahardjo, 2011: 140)

Waria yang tertangkap razia, biasanya akan dibawa menggunakan truk ke kantor polisi. Waria-waria tersebut akan diperiksa dan diadili atas aktivitas mereka sebagai pelacur waria. Namun, tokoh waria tersebut tidak lagi dibawa ke kantor polisi melainkan dikumpulkan dan dilemparkan ke dalam api hingga tewas. Hak hidup waria direnggut akibat dari kebencian terhadap waria.

Penyebab Marginalisasi Waria dalam Novel *Taman Api* Karya Yonathan Rahardjo

Penilaian terhadap perilaku yang ditentukan oleh jenis kelamin yakni laki-laki harus selayaknya seperti laki-laki, dan perempuan harus selayaknya seperti perempuan, menyebabkan belum semua anggota masyarakat menerima kehadiran seorang waria. Sebab-sebab marginalisasi dalam novel *Taman Api* karya Yonathan Rahardjo berupa keyakinan atau tafsir agama, transfobia, stereotipe, dan kebijakan pemerintah.

a. Keyakinan atau Tafsiran Agama

Dalam hukum agama, jenis kelamin dikonstruksikan pada kegiatan-kegiatan keagamaan. Umumnya dalam praktik-praktik keagamaan terdapat ketegasan dalam membedakan tempat dan kedudukan antara laki-laki dan perempuan. Hukum tersebut tidak memberikan pilihan tengah bagi waria.

“Waria adalah bias gender, sedang dalam agama tidak ada hukum jenis kelamin ketiga.

Tuhan hanya menciptakan manusia dalam dua jenis kelamin, laki-laki dan perempuan. Hukum agama minta ketegasan pilihan bagi waria menjadi pria atau wanita. Tidak ada pilihan tengah.” (Rahardjo, 2011: 86)

Gender yang diakui selama ini hanyalah laki-laki dan perempuan sesuai dengan yang diciptakan Tuhan. Tidak ada lagi tawar-menawar bagi waria ketika mereka ingin melaksanakan ibadah. Hukum tersebut diterapkan untuk menghentikan kebingungan masyarakat pada waria.

Waria cenderung menampilkan dirinya layaknya perempuan dengan riasan, busana feminin, dan suara yang lembut (Faidah & Abdullah, dalam Fatmawati, 2019). Beberapa waria juga mengubah bentuk tubuhnya dengan suntik silikon, minum pil KB, menjalani operasi plastik, dan operasi mengganti jenis kelamin (Boellstorff, dalam Fatmawati, 2019). Perubahan tersebut memicu pandangan masyarakat bahwa waria telah menyalahi aturan agama karena telah mengubah ciptaan Tuhan dan tidak sesuai dengan kodrat. Rahmanty (Fatmawati, 2019) mengibaratkan waria dan agama ini seperti air dan minyak yang saling bertabrakan dan tidak bisa menyatu.

b. Transfobia

Transfobia atau respon intrapsikis, ketakutan, dan perasaan jijik yang irasional terhadap orang-orang yang tidak sesuai dengan norma dan harapan masyarakat terhadap peran gender dapat berupa kekerasan verbal, kekerasan fisik, bahkan pembunuhan (Ansara, 2016).

Ha-ha-ha-ha-ha-ha!!! Aku tak habis pikir tentang semua ini. Begitu banyak lelaki yang kubesarkan buah dadanya, kuangkat kelaminnya lalu kubuatkan kelamin wanita kemudian merasa diri berubah menjadi perempuan. Padahal sesungguhnya mereka tetaplah laki-laki.” (Rahardjo, 2011: 27)

Pelaku transfobia dapat datang dari siapa saja, seperti pada tokoh dokter dalam novel *Taman Api* karya Yonathan Rahardjo. Tokoh

dokter mencemooh keinginan dan tujuan transisi tersebut sebagai hal yang sia-sia karena waria yang sudah operasi kelamin akan tetap menjadi laki-laki bukan perempuan seperti yang selama ini mereka rasakan.

c. Stereotype

Stereotype yang disematkan kepada waria lekat dengan perilaku mereka yang dianggap menyimpang. Perilaku menyimpang tersebut tidak hanya terkait keadaan gender mereka, namun juga tentang tingkah laku waria dan aktivitas seksual mereka yang selama ini dikenal oleh masyarakat.

“Kami mencurigai ada peredaran obat terlarang di sini!”

“Kalian juga rawan penyakit HIV/AIDS!!”

“Darah kalian harus diperiksa!!!” (Rahardjo, 2011: 121)

Waria yang menggantungkan hidupnya di pelacuran dinilai dekat dengan akses terhadap obat-obatan terlarang. Kegiatan seksual waria juga dipandang aneh dan dihakimi akibat dilabeli ‘tidak normal’ atau ‘abnormal’ dan dapat menyebarkan penyakit menular seksual. Seksualitas waria yang dianggap ‘abnormal’ lantaran dalam budaya masyarakat yang hanya mengakui gender sebagai variabel diskrit, seksualitas seseorang yang ‘normal’ adalah antara laki-laki dan perempuan. Tokoh waria pun harus menerima pelabelan yang dianggap dapat merugikan mereka tersebut.

d. Politik

Ketidakadilan gender dapat terjadi akibat dari kebijakan dan hukum negara, perundang-undangan serta program kegiatan, seperti pada ranah pekerjaan adanya pandangan masyarakat tentang jenis “pekerjaan perempuan” yang dianggap lebih rendah dengan “pekerjaan laki-laki”. Tidak semua pekerjaan perempuan itu memberi peluang yang sama kepada waria. Sementara untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan laki-laki perasaan mereka merasa tidak cocok dengan

realitas fisiknya sehingga beberapa waria memilih pelacuran sebagai ‘kerja’ (Koeswinarno, 2004:13-14).

Dalam struktur masyarakat, posisi waria masih dianggap sebagai kelompok sosial yang menimbulkan masalah sehingga disejajarkan dengan gelandangan, pelacur, dan pengemis. Pemerintah menilai kegiatan waria tersebut perlu diadakan penertiban sehingga tumbul operasi “garukan” yang dilakukan oleh petugas keamanan.

Pemerintah negeri Tanah Air menghadapi dilema. Di satu sisi, Menteri yang membawahi polisi pamongpraja punya tugas berat membersihkan taman-taman yang demikian. Dari pengalaman, razia demi razia selalu dilakukan, tapi para pelacur di taman selalu bermunculan bagai jamur di musim hujan. Dan di sisi lain, jika tidak segera di mulai, tugas Menteri Kesehatan bakal lebih berat untuk membasmi penyakit karena begitu banyak kasus penyakit dimulai dari taman-taman itu (Rahardjo, 2011: 149)

Pada kutipan dijelaskan garukan yang rutin dilakukan sebagai upaya pemerintah menghilangkan tempat kegiatan prostitusi. Pemerintah melarang dan melaksanakan operasi garukan untuk menangkapi mereka. Sementara di mata masyarakat, pelacur dipandang memiliki posisi kelas sosial yang rendah namun pusat kegiatannya ramai dikunjungi orang. Waria yang mau tidak mau harus tetap menjalankan hidupnya, harus menerima kehidupan masyarakat sekitar sesuai kelas sosial dan keberadaan diri mereka di masyarakat.

Perjuangan Waria Melawan Marginalisasi Waria dalam Novel *Taman Api Karya Yonathan Rahardjo*

Hasil penelitian dalam novel *Taman Api* menunjukkan bahwa perlawanan yang dilancarkan tokoh waria melawan marginalisasi sangat beragam. Perlawanan ini meliputi kebebasan dalam berpendapat dan berekspresi, kesadaran diri untuk memiliki

kehidupan yang lebih baik, dan perlawanan ketika disudutkan (protes).

a. Kebebasan

Perlawanan waria terhadap marginalisasi untuk mendapatkan hak yang sama dengan masyarakat lain di lingkungan sosial. Waria terus ditekan, dipojokkan, dan disingkirkan keberadaannya hingga suara mereka tidak di dengar. Waria yang merasa terus dirugikan dalam posisinya kemudian menyuarakan pendapatnya.

“Bagi saya sendiri, saya harus memilih untuk menjadi wanita. Tapi bagi teman-teman waria yang lain, saya tidak mau menghakimi.... Sekali lagi, itu hak asasi manusia. Setiap orang punya pendapat dan alasan untuk menjadi wanita dengan dioperasi atau tetap menjadi waria dengan jenis kelamin ganda.” (Rahardjo, 2011: 90)

Tokoh Tari ditengah tekanan dan paksaan memilih salah satu jenis kelamin dengan tegas menyatakan bahwa dirinya tidak setuju. Hak memilih menampilkan diri sebagai wanita atau bertahan menjadi waria merupakan hak individu yang tidak boleh paksa orang lain. Tari tidak ingin mempermasalahkan teman-teman wariannya yang tidak ingin melakukan operasi kelamin, sekalipun ekspresi gender mereka tidak sesuai norma masyarakat. Apa pun keputusan yang diambil seorang waria, Tari menekankan agar orang lain selalu menghormati.

Dengan semangat feminisme adanya kesetaraan gender menunjukkan adanya perlawanan tokoh Tari agar waria tidak lagi menerima pemaksaan atas tubuh mereka.

b. Kesadaran Diri

Marginalisasi yang dialami waria mengantarkan waria akan kesadaran pada diri mereka. Waria tidak ingin larut dalam kesedihan dan kesengsaraan akibat dari ruang sosial yang selama ini sulit menerima kehadiran waria.

“Anda tidak takut terjagal di pengadilan?”

“Kita hadapi saja,” jawab Tari diplomatis,

“Bagi saya, yang lebih penting dari status

wanita atau waria ialah bagaimana kita sama-sama memperjuangkan nasib kita. Percuma saya menjadi wanita, kalau tidak memperjuangkan kepentingan waria.” (Rahardjo, 2011: 88-89)

Tari yang memutuskan akan mengesahkan statusnya menjadi wanita tidak takut ketika suatu saat mengalami kendala di pengadilan. Menurutnya, salah satu cara untuk berjuang melawan marginalisasi agar waria mendapatkan kemerdekaan adalah dengan memperjelas statusnya sebagai wanita. Tari yang sudah menuruti norma masyarakat dengan memilih salah satu gender mestinya menjadi mendapat kemudahan lebih dari pada posisi Tari sebelumnya ketika masih menjadi waria. Tari pun akan senantiasa bersama-sama memperjuangkan nasib wanita yang juga mengalami tekanan dari masyarakat akibat budaya patriarki.

c. Protes

Dalam novel *Taman Api* karya Yonathan Rahardjo didapat aksi perlawanan waria yang paling dominan dilakukan adalah ketika dianggap tidak penting, disudutkan, dan disalahkan saat terjadi razia dan dituduh sebagai sumber penyebaran HIV/AIDS.

“Kita harus tahu siapa orang-orang itu dan melaporkannya kepadapolisi. Karena tidak mungkin pemerintah membiarkan tindakan kejam ini dilakukan. Tindakan mereka merupakan kejahatan, tindakan melawan hukum.”

“Pasti ada teman-teman yang pernah dirazia dan dipotong alat kelaminnya serta mendapat bonus-bonus dengan paksaan. Merekalah yang bisa menjadi saksi bahwa pernah ada perlakuan kejahatan terhadap kaum waria.” (Rahardjo, 2011: 145)

Tokoh waria yang sadar akan posisinya yang selalu dipinggirkan bahkan hingga menerima kekerasan, mencoba melakukan tuntutan agar adanya persamaan. Waria merupakan manusia yang memiliki hak dilindungi oleh hukum. Waria sepakat untuk menggugat pelaku kekerasan tersebut dengan melaporkannya ke polisi. Secara suka rela

waria-waria yang menjadi korban tindak pemaksaan tersebut bersaksi di hadapan polisi. Mereka ingin suaranya didengar sehingga pelaku kekerasan tersebut dapat menerima hukuman.

Protes selanjutnya dipimpin oleh Tari dengan menggugat Dokter Hendri selaku dokter yang menyebarkan isu bahwa waria adalah penyebab utama merebaknya kasus HIV/AIDS Gelombang Dua. Waria merasa tudingan tersebut makin mempersempit ruang gerak mereka karena stigma masyarakat terhadap waria akan semakin parah.

SIMPULAN

Dari pembahasan di atas tampak bahwa ketidakadilan gender akibat dari tekanan sosial di masyarakat mengantarkan waria pada posisi termarginalkan. Bentuk marginalisasi yang dialami berupa kontrol tubuh, stereotipe, dan kekerasan fisik dan verbal.

Penyebabnya dapat timbul antara lain akibat dari kepercayaan atau tafsiran agama, transfobia, stereotipe dimana seksualitas yang dianggap 'normal' di masyarakat adalah antara laki-laki dan perempuan sehingga muncul pelabelan terhadap waria, dan politik atau ketetapan pemerintah dalam mengontrol kehadiran waria di masyarakat.

Perjuangan yang dilakukan waria untuk mengakhiri marginalisasi antara lain menyatakan kebebasan berpendapat mereka, meningkatkan kesadaran diri tokoh waria atas penindasan yang selama ini dialami, dan melakukan protes untuk menggugat pelaku marginalisasi.

Novel *Taman Api* karya Yonathan Rahardjo sesuai dengan ideologi feminisme multikultural dimana penindasan pada waria diakibatkan oleh ketidakadilan gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansara, Gavriel Y & Friedman, Erica J. (2016). *Transphobia*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Fakih, Mansour. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fatmawati. (2019). *Religiusitas Waria di Surabaya*. Jurnal Lakon, vol. 8(2), 87-96. <https://doi.org/10.20473/lakon.v8i2.19778>.
- Koeswinarno. (2004). *Hidup Sebagai Waria*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara.
- Nevid, Jeffrey S. (2021). *Gender dan Seksualitas: Konsep dan Aplikasi Psikologi*. Bandung: NUSAMEDIA.
- Rahardjo, Y. (2011). *Taman Api*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Wiyatmi. (2012). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.